

Kinerja Kelompok Tani dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dan Hubungannya dengan Produksi dan Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin

Farmer Groups Performance on Program of Institution of Community Food Distribution (LDPM) and the Correlation with Paddy Farmers Production and Income in Makarti Jaya District, Banyuasin Regency

Sriati^{1*}, Nukmal Hakim¹, M. Arby¹

¹Fakultas Pertanian-Universitas Sriwijaya

Jln. Palembang-Prabumulih KM 32 Indralalaya, Ogan Ilir 30662

*)Penulis untuk korespondensi: Tel./Faks. +62711442806/+62711580276

*)Email: sriati28@gmail.com

ABSTRACT

The research was aimed to: (1) measure the Farmer Groups Performance on Institution Community Food Distribution (LDPM) Program, (2) measure the production and income paddy farmers, and (3) to analyze the corelation between Farmer Groups Performance level with paddy farmers income. Research was conducted by survey method and continued by descriptve and corelation analysis. Responden were consisted of 45 farmers, from 9 cluster of Sri Rejeki's farmergroup (respectively 5 farmers). The result showed that: (1) levProduksi Petani padi peserta LDPM rata-rata 5834 kg/lg/th (produktivitas 2946 kg/ha) dan pendapatan rata-rata Rp 6.304.884,00 /ha/th; dan (3) tel of performane group farmers was on high category with score 35,91 (79,8%); (2) Production of paddy farmers LDPM participants average 5834 kg/lg/year (productivity 2946 kg/ha) and average income Rp 6.304.884,00/ha/year; and (3) there was a Rank Spearman correlation coefficient (Rs) = 0,81 between the level of performance farmers group with level of income paddy farmers with significant level α 0,05.

Keywords: farmergroups, farmers income, performance, productions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat Kinerja Kelompok Tani dalam Program Penguataan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya, (2) menghitung produksi dan pendapatan petani anggota kelompok peserta Program Penguatan LDPM, dan (3) menganalisis hubungan antara tingkat kinerja kelompoktani dengan produksi dan pendapaatan petani. Penelitian menggunakan metode survey, dengan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Responden terdiri dari 45 petani yang diambil dari 9 kelompok tani peserta Program LDPM (setiap kelompok 5 petani). yang tergabung dalam Gapoktan Sri Rejeki di Kecamatan Makarti Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kinerja kelompok tani dalam program LDPM termasuk katagori tinggi dengan skor 35,91 (capaian 79,8%), (2) Produksi Petani padi peserta LDPM rata-rata 5834 kg/lg/th (produktivitas 2946 kg/ha) dan pendapatan rata-rata Rp 6.304.884,00 /ha/th; dan (3) terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja kelompok tani dalam program LDPM dengan pendapatan petani dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman Rs 0,81.

Kata kunci: kinerja, Kelompok tani, LDPM, produksi, pendapatan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB (Produk Domestik Bruto), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pangan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Sehingga kegiatan perekonomian di Indonesia ditentukan oleh sektor pertanian (Kementan, 2015).

Sampai saat ini telah banyak capaian yang diwujudkan meskipun masih perlu ditingkatkan. Salah satu bentuk pencapaian adalah tingkat pendapatan petani untuk pertanian dalam arti luas maupun pertanian dalam arti sempit menunjukkan peningkatan yang diindikasikan oleh pertumbuhan yang positif masing-masing sebesar 5,64 dan 6,20 %/tahun selama kurun waktu 2010-2014. Pada periode yang sama, jumlah penduduk miskin di perdesaan yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian menurun dengan laju sebesar -3,69 %/tahun atau menurun dari sekitar 19,93 juta pada tahun 2010 menjadi 17,14 juta pada tahun 2014 (Deptan, 2015).

Saragih (2010) mengungkapkan bahwa selain untuk menurunkan tingkat kemiskinan Indonesia, sasaran dari pembangunan pertanian adalah untuk pencapaian swasembada pangan salah satunya padi ataupun beras. Swasembada pangan adalah kemampuan masyarakat untuk produksi pangan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan bahan makanan sendiri tanpa perlu mendatangkan dari pihak luar atau dalam cakupan luasnya Indonesia mampu mencukupi pangan tanpa kegiatan impor dari negara lain.

Dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, kelompok tani, dan/atau Gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras dan/atau jagung di saat panen raya dan masalah aksesibilitas pangan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LDPM). Kegiatan ini muncul sebagai salah satu solusi dalam mengatasi berbagai masalah ketahanan pangan yang berkembang dewasa ini.

Pengembangan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di daerah sentra produksi, merupakan salah satu langkah operasional dalam rencana strategis Badan Ketahanan Pangan (BKP) tahun 2009–2014 dalam rangka melakukan pemantapan sistem distribusi pangan yang efisien dan efektif. Kegiatan prioritas ini salah satunya pada sub kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). P-LDPM adalah kegiatan pemberdayaan petani melalui wadah yang disebut Gapoktan dalam rangka meningkatkan kemampuan unit usaha yang dikelolanya sehingga dapat meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan nilai tambah produksi petani dan mendekatkan akses terhadap sumber pangan. Gapoktan juga didorong agar mampu menyisihkan hasil pertaniannya untuk dapat disimpan sebagai cadangan pangan disaat musim paceklik atau tidak ada panen (Badan Ketahanan Pangan, 2015).

Sebagai kegiatan pemberdayaan, penguatan LDPM, seyogyanya mencakup 12 prinsip pemberdayaan, yaitu: (1) debirokratisasi, (2) partisipasi, (3) privatisasi, (4) transparansi, (5) akuntabilitas, (6) desentralisasi, (7) pemberdayaan yang bertumpu pada penguatan kapasitas lokal, (8) meningkatkan aspirasi hidup, (9) program yang berskala besar, (10) program yang integralistik, (11) melibatkan perempuan, dan (12) pemanfaatan organisasi sosial (Nasdian,

2014). Ini berarti bahwa semua stakeholder dalam program pemberdayaan masyarakat dituntut memiliki kinerja kelembagaan yang tinggi. Kinerja adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, atau penampilan kerja dari seseorang berkenaan dengan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya (Werther dan Davis (1996). Sementara menurut Gary John (1996) dan Prawirosentono (1999) kinerja adalah besarnya tingkat hasil dari anggota organisasi atau pegawai dalam memberikan kontribusi dalam capaian tujuan organisasi. Kinerja perorangan (*individual performance*) dengan kinerja lembaga (*institutional performance*) atau kinerja organisasi (*corporate performance*) terdapat hubungan yang erat. Dengan kata lain bila kinerja pegawai baik maka kemungkinan besar kinerja organisasi baik, Kinerja seorang pegawai akan baik bila mereka mempunyai keahlian (*skill*) yang tinggi dan mempunyai harapan (*expectation*) masa depan lebih baik (Prawirosentono, 1999)

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) adalah proses evaluasi seberapa baik pegawai mengerjakan, ketika dibandingkan dengan satu set standar dan kemudian mengkomunikasikannya dengan para pegawai (Mathis dan Jackson, 2002). Penilaian kinerja menurut Amstrong (1998) adalah: (1) ukuran yang dihubungkan dengan hasil, (2) hasil harus dapat dikontrol oleh pemilik pekerjaan, (3) ukuran obyektif dan konkret, (4) data harus dapat diukur, dan (5) ukuran dapat digunakan dimanapun. Menurut Hatry (dalam Dwiyanto, 1995) penilaian kinerja organisasi pemerintah ada 2 ukuran utama, yaitu: (1) ukuran produktivitas, dan (2) ukuran kualitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai rasio input dengan output, dan ukuran kualitas pelayanan mengukur sejauhmana kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, yang dapat diukur dari kepuasan masyarakat (pelanggan). Kelembagaan merupakan modal sosial yang penting dalam pembangunan

(Tjondronegoro, 2005). Dalam kajian ini Kelompok tani sebagai lembaga yang tumbuh dari masyarakat yang merupakan modal sosial dalam pembangunan.

Sumatra Selatan merupakan salah satu dari 25 provinsi yang mendapat Dukungan Dana Belanja Bantuan Sosial yang bersumber dari APBN untuk program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). Kabupaten yang mengikuti program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) yaitu Kabupaten Oku Timur, Banyuasin, Musi Rawas, Musi Banyuasin, dan Kabupaten Lahat. Kabupaten Banyuasin memiliki 3 Kecamatan yang mengikuti program tersebut yaitu Kecamatan Pulau Rimau, Kecamatan Makarti Jaya dan Kecamatan Muara Sugihan. Kecamatan Makarti Jaya merupakan memiliki Gapoktan yang mengikuti program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) yaitu Gapoktan Sri Rezeki dan telah melalui Tahap Kemandirian.

Adapun tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengukur kinerja Kelompok Tani yang tergabung di dalam Krogram Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.
2. Menghitung besarnya produksi dan pendapatan petani anggota dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.
3. Menganalisis hubungan kinerja kelompok tani dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dengan pendapatan petani anggota di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.

BAHAN DAN METODE BAHAN DAN METODE

Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survey (*Explanatory Survey*)

dengan maksud menganalisis hubungan/pengaruh antar variabel penelitian dan menguji hipotesis. Survey dilakukan di Desa Makarti Kecamatan Makarti Jaya, dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah dilaksanakannya Program Kegiatan Penguatan LDPM.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan stakeholder Program LDPM di Kecamatan Makarti Jaya. Dari 12 Gapoktan yang ada di Kecamatan Makarti Jaya terdapat satu Gapoktan pelaksana Program LDPM yaitu Gapoktan Sri Rezeki, yang berda di Desa Makarti Jaya. Gapoktan Sri Rezeki terdiri atas 18 kelompok tani, yang 9 diantaranya merupakan kelompok tani peserta LDPM. Dari setiap kelompok dipilih 5 anggota kelompok tani secara acak sebagai responden penelitian, sehingga jumlah responden ada 45 orang

Variabel penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian meliputi: karakteristik responden, kinerja kelompok tani dalam LDPM yang diukur dari aspek wahana belajar, unit usaha, dan wahana kerjasama, serta produksi dan pendapatan usahatani padi. Karakteristik responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Jenis dan teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data tentang variabel: karakteristik petani, produksi dan pendapatan petani, serta kinerja kelompok tani. Sementara data sekunder terdiri atas dokumen pendukung, baik dari instansi pemerintah maupun non pemerintah yang relevan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, disajikan dalam bentuk tabel dan

dianalisis secara mendalam. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui bagaimana tingkat kinerja Kelompok Tani diukur melalui 3 aspek fungsi kelompok, yaitu sebagai wahana belajar, unit usaha dan wahana kerjasama. Setiap aspek diukur melalui 5 indikator, dan setiap indikator diukur dengan pemberian skor. Pemberian skor 3 untuk kategori tinggi, skor 2 untuk kategori sedang dan skor 1 untuk kategori rendah untuk setiap pertanyaan (Sriati, 2012). Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengukur produksi dan pendapatan petani padi, digunakan analisis usahatani. Untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu menganalisis hubungan kinerja kelompok tani yang tergabung di dalam Gapoktan dalam program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dengan pendapatan petani anggota di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuwasin menggunakan koefisien Kolerasi Rank-Spearman (Siegel, 1980).

HASIL

Keadaan Umum Wilayah

Kecamatan Makarti memiliki luas sekitar 327,28 km² dan terletak antara 104,87 sampai 105,08 Bujur Timur dan 2,33 sampai 2,82 Lintang Selatan, dengan penduduk sebanyak 31.842 orang terdiri atas laki-laki 15.812 orang dan perempuan 16.030 orang. Kecamatan Makarti Jaya terdiri dari 1 kelurahan dan 11 desa. Kecamatan Makarti Jaya memiliki luas tanah 26.412 ha, yang terdiri dari lahan sawah, lahan perkebunan, lahan pekarangan, perikanan, peternakan dan lain-lain. Lahan sawah yang digunakan oleh petani anggota Gapoktan Sri Rezeki merupakan jenis sawah pasang surut dan tadah hujan.

Sumber mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Makarti Jaya sebagian besar adalah bertani. Komoditi yang diusahakan petani terdiri dari padi, kelapa, kakao dan pinang. Untuk saat ini yang menjadi komoditi unggulan petani adalah padi dan kelapa. Selain bermata

pencaharian petani, terdapat sumber mata pencaharian lainnya yaitu sektor perkebunan, peternakan, perikanan, industri dan kerajinan maupun sektor jasa.

Deskripsi Responden

Responden berjumlah 45 orang, berusia 23-65 tahun dengan rata-rata 44,8 tahun. Sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar yaitu 53,33% Sekolah Lanjutan Pertama 15,56% dan Sekolah Menengah Atas/Perguruan Tinggi 22,23%. Pengalaman bertani berkisar 6 – 20 tahun dengan rata-rata 11,7 tahun, dengan luas lahan yang dimiliki berkisar dari 0,5 sampai 4,0 Ha dengan rata-rata 1,98 Ha, dengan produkdi padi berkisar 1,20 sampai 4,55 ton/Ha dengan rata-rata 2,95 ton/Ha.

Kinerja kelompok tani dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat

Pengukuran Kinerja kelompok tani meliputi fungsi kelompok sebagai Wahana Belajar, Unit Usaha dan Wahana

Kerjasama. Hasil (skor) pengukuran kinerja kelompok yang tergabung didalam Gapoktan Sri Rezeki dijelaskan sebagai berikut.

Kinerja Kelompok Sebagai Wahana Belajar

Pengukuran kinerja kelompok tani Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) sebagai Wahana Belajar digunakan untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan juga persiapan kebutuhan belajar kelompok tani dalam melakukan suatu pertemuan kelompok terlebih dalam membahas masalah kegiatan Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM), tingkat kedisiplinan dan motivasi dalam kelompok, melaksanakan pertemuan dan pembelajaran secara kondusif keaktifan dalam proses belajar-mengajar dan tingkat penyampaian pendapat pada saat pertemuan. Skor yang diperoleh dari indikator wahana belajar akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengukuran kinerja berdasarkan sebagai wahana belajar.

No	Indikator Wahana Belajar	Frek			Skor	Rata-rata	Kriteria
		1	2	3			
1	perencanaan dan persiapan kebutuhan belajar kelompok	1	9	35	124	2,76	T
2	kedisiplinan dan motivasi	3	25	17	104	2,31	S
3	pertemuan secara kondusif	17	23	5	78	1,73	S
4	keaktifan	5	17	23	108	2,40	T
5	penyampaian pendapat		21	24	114	2,53	T
Jumlah					528	11,73	T

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa skor rata-rata kinerja kelompok tani berdasarkan indikator wahana belajar yaitu sebesar 11,73 yang termasuk dalam kategori tinggi dengan kisaran skor 11,67 sampai dengan 15,00. Dengan perolehan skor tersebut dapat diartikan bahwa kinerja kelompok berdasarkan indikator wahana belajar sudah baik. Namun ada 2 indikator yang masih termasuk katagori sedang yaitu kedisiplinan dan motivasi serta pertemuan secara kondusif. Kedisiplinan dan motivasi termasuk dalam katagori sedang (cukup) karena belum semua kelompok maupun

anggota dalam Gapoktan Sri Rezeki mengikuti Program LDPM, misalnya penyimpanan gabah di Gudang LDPM, penjualan gabah/beras dan juga keikutsertaan dalam sosialisasi program. Sementara indikator pertemuan secara kondusif termasuk katagori sedang disebabkan oleh pertemuan kelompok yang tidak dilakukan setiap bulan, melainkan dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelompok saja. Misalnya saat menjelang musim tanam, yang membicarakan penggunaan benih dan sarana produksi lainnya, dan juga saat

menjelang panen yang membicarakan kerjasama untuk memanen. Sebagai solusinya adalah Penyuluh Pertanian atau Pendamping Program LDPM perlu memberikan arahan dan motivasi agar petani peserta lebih sering mengadakan pertemuan kelompok untuk memecahkan masalah di kelompoknya.

Kinerja Kelompok sebagai Unit Usaha

Pengukuran kinerja kelompok tani sebagai unit usaha digunakan untuk mengetahui bagaimana Rencana Penyusunan Kebutuhan Kelompok (RDKK), penerapan fasilitas teknologi, evaluasi kegiatan bersama, pemanfaatan modal dalam usahatani dan juga pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA). Skor kinerja kelompok tani yang diperoleh dari dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata skor kinerja berdasarkan indikator unit usaha.

No	Indikator Unit Usaha	Frek			Skor	Rata-rata	Kriteria
		1	2	3			
1	Penyusunan RDKK	4	18	23	109	2,42	T
2	Penerapan fasilitas teknologi	1	18	26	115	2,56	T
3	Evaluasi kegiatan bersama	5	20	20	105	2,33	S
4	Pemanfaatan modal dalam usahatani	5	24	16	101	2,24	S
5	Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)	5	21	19	104	2,31	S
Jumlah					534	11,87	T

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa indikator kegiatan usaha bersama, pemanfaatan modal dalam usahatani, pemanfaatan sumberdaya alam dalam katagori sedang. Evaluasi kegiatan usaha mencakup evaluasi kegiatan usaha tani, penyimpanan gabah di gudang dan usaha penjualan gabah oleh petani. Indikator ini termasuk katagori sedang, karena fenomena yang ada belum semua hasil-hasil evaluasi yang diadakan Gapoktan ke kelompok dan dari kelompok keanggota ditindak lanjuti. Sebagai solusinya adalah bahwa pendamping Program LDPM perlu meningkatkan upaya untuk memberikan kesadaran dan pemahaman serta kemauan anggota kelompok tani peserta LDPM untuk melakukan evaluasi kegiatan usahatani, menyimpan gabah di gudang dan penjualan gabah oleh kelompok tani secara berkelanjutan.

Kinerja Kelompok sebagai wahana Kerjasama

Sebagai wahana kerjasama, kinerja kelompok tani dalam Program Lembaga

Distribusi Pangan Masyarakat lebih menekankan kekompakan perangkat kelompok tani yaitu anggota. Sub indikator yang digunakan dalam mengukur kerja sama kelompok diantaranya: menciptakan suasana saling kenal didalam kelompok tani, pembagian tugas ataupun kepengurusan kelompok, perencanaan dan pelaksanaan musyawarah didalam kelompok, kerjasama dalam pelaksanaan dan pelestarian lingkungan, dan juga ketaatan anggota kelompok atas aturan dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Skor kinerja kelompok tani berdasarkan Indikator kerja sama dijelaskan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa skor kinerja kelompok tani yang tergabung kedalam Gapoktan Sri Rezeki dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) berdasarkan indikator kerja sama adalah sebesar 12,31 dengan kategori tinggi. Artinya kerja sama kelompok dan juga anggota kelompok sudah baik. Namun ada satu indikator yang masih dalam katagori sedang yaitu kerjasama

dalam pelestarian lingkungan. Hal ini berarti bahwa belum semua unsur dalam sub indikator ini (yaitu Pemanfaatan limbah, pemanfatan air dan pengendalian organisma pengganggu tanaman (OPT) dilakukan dengan baik. Pemanfaatan limbah pertanian hasil usahatani belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai

solusinya, perlu peningkatan kinerja pendamping dalam memberikan motivasi dan arahan serta berkal pengetahuan dan meningkatkan kesadaran anggota kelompok peserta LDPM agar dapat bekerjasama dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Tabel 3. Kinerja kelompok tani sebagai wahana kerjasama.

No	Indikator Kerjasama	Frek			Skor	Rata-rata	Kriteria
		1	2	3			
1	suasana saling kenal	-	18	17	117	2,60	T
2	pembagian tugas/kepengurusan	2	2	41	129	2,87	T
3	perencanaan dan pelaksanaan	1	19	25	114	2,53	T
4	kerjasama dalam pelestarian lingkungan	18	15	12	84	1,87	S
5	menaati dan melaksanakan kesepakatan	4	17	24	110	2,44	T
Jumlah					554	12,31	T

Produksi dan Pendapatan Petani anggota Kelompok Tani Peserta Program LDPM

Dalam sub bab ini dibahas tentang analisis usahatani yang meliputi biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, Penerimaan , dan Pendapatan

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi

petani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup biaya beli cangkul, parang, arit, sprayer, blower, traser, traktor dan juga terpal. Sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam biaya variabel yaitu biaya dalam pembelian benih, pupuk, pestisida, karung, biaya sewa ketek, biaya sewa traktor dan juga biaya upah. Jumlah pengeluaran dalam usahatani padi anggota Gapoktan Sri Rezeki dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4.. Rata-rata Biaya Produksi usahatani padi anggota Gapoktan Sri Rezeki.

No	Jenis Biaya	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	2.094.806,97	20,77
2	Biaya Variabel	7.989.333,33	79,23

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani 10.084.140,30 per luas garapan selama satu tahun. Dari jumlah biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan, jenis biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani anggota Gapoktan adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp 7.989.333,33 pertahun Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 2.094.806,97

pertahun. Biaya tetap yang digunakan dalam perhitungan biaya adalah biaya penyusutan. Alat yang tidak habis dalam sekali pemakaian akan mengalami penyusutan hingga masa pakainya habis. Alat-alat yang digunakan dan mengalami penyusutan terdiri dari cangkul, parang, arit, sprayer, blower, traser, traktor dan juga terpal. Rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.. Rata-rata biaya penyusutan usahatani padi petani anggota Gapoktan Sri Rezeki

No	Alat	Rata-rata (Rp/tahun)	persentase (%)
1	Arit	95.170,37	4,54
2	Cangkul	161.645,50	7,72
3	Parang	76.764,81	3,66
4	Sprayer	83.719,58	4,00
5	Blower	481.656,08	22,99
6	Treaser	266.666,67	12,73
7	Traktor	619.135,80	29,56
8	Terpal	310.048,15	14,80
	Jumlah	2.094.806,96	100,00

Berdasarkan Tabel 5. rata-rata biaya penyusutan yang digunakan petani responden Rp. 2.094.806,96 selama satu tahun. Nilai penyusutan terbesar yaitu traktor dengan biaya penyusutan sebesar Rp 619.135,80 dan dengan persentase 22,99 persen. Sedangkan nilai penyusutan terkecil adalah biaya parang sebesar Rp 76.764,81 Nilai penyusutan alat yang diterima oleh petani berbeda-beda karena jumlah alat dan harga yang dimiliki juga berbeda-beda.

Biaya Variabel

Biaya variabel berhubungan dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Selain itu, luas lahan juga mempengaruhi produksi yang diterima oleh petani anggota Gapoktan Sri Rezeki. Biaya variabel merupakan biaya yang habis dalam satu kali musim tanam. Biaya yang termasuk dalam biaya variabel yang biasanya dikeluarkan oleh petani adalah biaya dalam pembelian benih, pupuk, pestisida, karung, biaya sewa ketek, biaya sewa traktor dan juga biaya upah. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani anggota Gapoktan Sri Rezeki terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani anggota Gapoktan Sri Rezeki.

No	Alat	Rata-rata (Rp/tahun)	persentase (%)
1	benih	953.333,33	11,87
2	pupuk	1.018.222,22	12,68
3	pestisida	856.666,66	10,67
4	karung	276.111,11	3,44
5	sewa ketek+traktor	2.497.311,11	31,09
6	Upah	2.430.133,33	30,26
	Jumlah	8.031.777,76	100,00

Produksi Usahatani padi

Produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi dan mempengaruhi penerimaan maupun pendapatan petani. Dalam kegiatan usahatani, hal yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan produksi adalah penggunaan input produksi. Input produksi yang dimaksud adalah input variabel. Hasil rata-rata produksi padi petani sampel anggota Gapoktan Sri Rezeki adalah sebesar 5834,67 kg per luas

garapan per tahun, atau produktivitas rata-rata 2946 kg per hektar.

Penerimaan dan pendapatan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi petanin anggota Gapoktan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi yang diperoleh petani dengan harga gabah kering padi. Besar kecilnya penerimaan yang diterima oleh petani tergantung jumlah produksi dan keadaan harga saat itu juga. Harga jual padi yang digunakan adalah harga tahun 2015 yaitu sekitar Rp

3.500/kg. Rata-rata penerimaan petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 20.421.333,33 (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani padi petani anggota Gapoktan tergantung pada besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani dan juga biaya (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani padi merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dikurangi jumlah biaya (biaya tetap dan biaya variabel) yang dikeluarkan petani dan selanjutnya dibagi dengan luas lahan yang dimiliki masing-masing petani. Besar rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani anggota Gapoktan adalah Rp 6.304.884 (Rp/luas garapan/tahun).

Hubungan antara kinerja kelompok tani dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dengan pendapatan petani anggotanya

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja kelompok tani dalam Program LDPM dengan pendapatan petani anggota dengan uji statistik Korelasi Rank Spearman pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai Koefisien Korelasi Spearman 0,81. Hasil perhitungan tersebut menyatakan bahwa kinerja kelompok tani yang tergabung kedalam Gapoktan dapat dilihat dari indikator wahana belajar, unit usaha dan kerjasama. Hasil korelasi yang diperoleh adalah korelasi positif (searah), artinya semakin tinggi kinerja kelompok tani semakin besar pendapatan petani anggota yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi responden tampak bahwa karakteristik responden bervariasi, Luas lahan rata-rata, lebih 1,98 Ha. Dan produksi padi rata-rata lebih dari 2,95 ton per hektar. Karakteristik reponden ini akan menentukan perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk perilaku dalam berusaha. Selain itu karakteristik individu juga akan menentukan aktivitasnya di dalam

kelompok yang pada akhirnya menentukan kinerja kelompoknya, yang dalam hal ini kinerja kelompok dalam program LDPM.

Perilaku individu dalam berkelompok masyarakat, khususnya dalam adopsi teknologi, dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain karakteristik individu, jenis program/kegiatan, sistem sosial budaya setempat dan gencarnya agen pembaharu (Roger dan Shomaker, 1971). Tingkat partisipasi seseorang dalam kegiatan kelompok akan berdampak pada pengetahuan dan wawasannya, serta pengalamannya terkait dengan kegiatan kelompok, yang pada akhirnya tingkat partisipasi akan mempengaruhi penilaiannya terhadap kinerja kelompok. Kinerja Kelompok yang diukur melalui fungsi kelompok sebagai wahana belajar, unit usaha dan wahana kerja sama menunjukkan bahwa, kinerja kelompok yang tergabung dalam Gapoktan Sri Rejeki termasuk katagori tinggi. (Tabel 1, 2, dan 3). Kinerja kelompok yang tinggi ini akan berdampak pada output atau luaran yang dihasilkan yaitu produksi usahatani yang lebih tinggi, dan pada akhirnya akan berdampak pada pendapatan yang lebih tinggi pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok tani responden memiliki produksi yang bervariasi dan juga aspek pengeluaran biaya yang bervariasi juga, hali ini selaras dengan kondisi pemilikan lahan dan juga pengetahuan dan pengalaman petani. Kinerja kelompok yang diukur melalui petani menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kinerja kelompok dengan tingkat pendapatannya. Dengan menggunakan analisis koefisien Korelasi peringkat Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman $R_s = 0,81$, signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara tingkat kinerja kelompok tani dengan pendapatan anggotanya. Hal ini berimplikasi pada upaya peningkatan kinerja kelompok dapat meningkatkan

produksi dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petaninya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita, et al (2013), tentang partisipasi dan kinerja perempuan pada program FEATI, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat partisipasi dengan kinerja perempuan dengan koefisien korelasi $R_s = 0,69$. Hal serupa juga terlihat pada tingkat partisipasi, berdasarkan tahapannya menunjukkan bahwa pada semua tahapan (perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi), semuanya berada pada kategori sedang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Novita adalah bahwa dalam penelitian ini kinerja yang diukur adalah kinerja kelompok sebagai wahana belajar anggotanya. Sementara pada penelitian sebelumnya yang diukur adalah kinerja individu dalam kegiatan kelompok. Perbedaan ini akan berdampak pada pengukuran dan analisis datanya.

Penelitian tentang hubungan kinerja kelompok dengan ketahanan pangan rumah tangga (Firdausi, et al, 2014), menunjukkan bahwa kinerja kelompok berkorelasi positif dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan koefisien korelasi 0.532. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja kelompok berdampak pada kesejahteraan anggotanya. Oleh karena itu terkait dengan penelitian yang saya lakukan dengan kinerja kelompok, nantinya juga akan menunjang kesejahteraan pangan keluarga, melalui peningkatan pendapatan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kinerja kelompok, baik sebagai wahana belajar, unit usaha maupun sebagai wahana kerjasama, dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan upaya peningkatan produktivitas petani dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani. Karena pada dasarnya perilaku individu dalam kelompok akan berdampak pada dinamika kelompok yang tercermin dari kinerja kelompok dalam menjalankan fungsinya. Dalam tahapan berikutnya

kinerja kelompok akan berdampak pada kesejahteraan anggotanya, dan ini merupakan tujuan dari program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).

KESIMPULAN

1. Tingkat kinerja kelompok tani dalam Program LDPM termasuk pada kategori tinggi skor 35,91 (capaian 79,8 % dari skor maksimum)
2. Produksi padi rata-rata anggota kelompok tani 5834,97 kg per luas garapan per tahun atau 2,946 ton per hektar. Dan pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 6.304.844,- per hektar per tahun.
3. Terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat kinerja kelompok dengan pendapatan anggotanya, dengan nilai koefisien korelasi peringkat Spearman $R_s = 0,81$ signifikan pada taraf nyata 0,05.

SARAN

1. Gapoktan Sri Rejeki diharapkan lebih meningkatkan kinerjanya sehingga mencapai kategori tinggi.
2. Kelompok tani diharapkan lebih bekerjasama dalam kegiatan usahatani dan aktif dalam setiap pertemuan kelompok.
3. Kelompok tani yang tidak ikut Program LDPM diharapkan ikut bergabung sehingga lebih terbantu dalam kegiatan usahatani.
4. Pendamping atau Penyuluh Pertanian lebih memotivasi dan memberikan pemahaman dan menyadarkan anggota kelompok peserta Program LDPM agar lebih aktif dalam pertemuan kelompok dan manfaatnya bagi kesejahteraan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Universitas Sriwijaya melalui Lembaga Penelitian, yang telah

memberikan bantuan dana penelitian tahun Anggaran 2016, dan seluruh responden, key informan, dan Penyuluh Pertanian Lapangan yang telah membantu pada terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong M, Baron. 1998. *A Hand Book of Personal Management Parctice*, Fouth Edition. London: Kogan Page.
- Badan Ketahanan Pangan, Kementrian Pertanian, 2015. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat*. Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Davis, J. And Goldberg. 1996. *A Concept og Agribusiness*. Harvard University. Boston.
- Firdausi A, Kustiono D, dan Muhaimin AW. 2014. Analisis Tingkat Kinerja Kelompok tani serta Hubungannya dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga petani (Studi Kasus di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima). *Jurnal AGRISE* 14(2): 118-126.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Pertanian 2015-2019*. Jakarta
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pertanian Pedesaan*. PT. Citra Aditing Bakti. Bandung.
- Mathis, RL. Dan Jakson, JH. 2002. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nasdian, FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Ondonesia. Jakarta.
- Novita R, Koestiono D, dan Purnomo M. 2013. Ti ngkat Partisipasi dan Kinerja perempuan pada Program FEATI (Farmer Empowerment Throught Agricultural Technology and Information) di Kabupaten Malang. *Habitat* 24(2):133-140.
- Prawirosentono. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. BPFE. Yogyakarta.
- Rogers, EM. and FF.Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation*. New York Free Press.
- Saragih B. 2010. *Agribisnis: Paradigma BAru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Siegel, S. 1980. *Non Parametric Statistics for Behavioral Sciences*. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Sriati. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Tjondronegoro, SMP. 2005. *Pembangunan, Modal dan modal Sosial, Jurnal Sosiologi Indonesia*, 07(2005): 10-14.